

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Industri Kecil dan Menengah (IKM)

1. Pengertian Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Pengertian mengenai Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia sangat beragam, karena dalam pengertian IKM oleh pihak-pihak atau lembaga pemerintahan menggunakan konsep yang berbeda. Menurut Tohar, beberapa aspek yang digunakan untuk konsep IKM yaitu kepemilikan, jumlah tenaga kerja, modal dan aset. Oleh karena itu pengertian Industri Kecil Menengah (IKM) tidak selalu sama, tergantung pada konsep mana yang digunakan.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah sektor usaha berskala kecil dan menengah yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia hal ini dikarenakan dalam abilitasnya dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang menjadikannya sebagai sumber penghasilan primer dan sekunder bagi sebagian rumah tangga.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan bahwa industri kecil dan menengah merupakan usaha rumah tangga yang memiliki persamaan dalam kegiatan usaha menghasilkan produk. Perbedaan kedua industri tersebut adalah jumlah tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki dan mengabaikan jumlah modal serta omset usaha karena dalam hal ini jumlah tenaga kerja sedikit pada kegiatan usaha yang dilakukan sederhana dan menghasilkan output terbatas, sedangkan jumlah tenaga kerja lebih banyak, memiliki kegiatan yang lebih kompleks dan output yang dihasilkan juga lebih banyak. Jadi dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja menggambarkan bagaimana kegiatan skala usaha yang dilakukan.⁷

Menurut Mintzberg, industri kecil yang memiliki karakteristik yang mencakup struktur organisasi yang sederhana, karakter khas elaborasi, manajer

⁷ Andri Ratnasari, "*Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponogoro*", Universitas Negeri Surabaya, 2013, hal 5.

yang kecil, aktivitas formal dan proses perencanaan yang sedikit, pelatihan SDM yang jarang, aset perusahaan dan pribadi yang masih jadi satu atau sulit untuk dipisahkan, dan sistem akuntansi yang kurang baik.

Definisi dan kriteria industri kecil menurut Disperindag memiliki batas investasi perusahaan hingga Rp 200 juta ini tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan status kepemilikan harus WNI. Sedangkan menurut Permen Perindustrian RI NO. 64/M-IND-PER/7/2016, industri kecil adalah industri yang memperkerjakan maksimal 19 orang tenaga kerja dan nilai investasi < Rp 1 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Dalam inpres dijelaskan mengenai usaha menengah adalah usaha produktif yang memiliki kekayaan usaha bersih sekitar Rp 200 juta sampai Rp 10 milyar. Jumlah kekayaan ini tidak termasuk tanah bangunan tempat usaha. Sedangkan menurut Permen Perindustrian RI Nomor 64/M-IND/PER/7/2016, industri menengah yang tenaga pekerjanya minimal 20 orang pekerja dan nilai investasi maksimal Rp 15 milyar.

2. Klasifikasi Industri

a) Klasifikasi Industri berdasarkan bahan baku

Klasifikasi industri dari Muhamad Faqih Mukhlisin memiliki beberapa kriteria bahan baku yang berbeda, hal ini tergantung dari proses produksi yang dihasilkan :

1. Industri ekstraktif, adalah bahan baku industrinya didapat secara langsung dari alam. Contoh : Hasil industri perhutanan, pertanian, dan perikanan.
2. Industri nonekstraktif, adalah industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil dari industri lainnya. Contoh : industri kain, industri pemintalan dan industri kayu lapis.
3. Industri fasilitatif, yaitu menjual jasa layanan atau produk untuk keperluan atau kebutuhan orang lain. Contoh : perdagangan, angkutan, perbankan dan pariwisata.

b) Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada 4 (empat) yaitu :

1. Industri rumah tangga yaitu industri yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang minim, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri dan pemilik atau pengelola industri adalah kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarga lainnya.
2. Industri kecil, industri yang jumlah tenaganya 5-19 orang. Memiliki ciri modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan terdekat atau masih ada hubungan saudara.
3. Industri sedang yaitu industri yang memperkerjakan tenaga kerja berjumlah 20-99 orang. Cirinya ialah memiliki modal yang cukup besar, memiliki tenaga kerja dengan ketrampilan tertentu, dan pemimpin perusahaan memiliki kemampuan manajerial yang baik.
4. Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri-cirinya memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk kepemilikan saham. Memiliki sistem kerja struktural, terencana, dan sistematis. Tenaga kerja harus memiliki ketrampilan khusus yang sudah diseleksi baik secara administratif maupun uji kemampuan serta pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.⁸

c) Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi

1. Industri primer, menghasilkan barang yang tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut. Artinya, barang tersenit dapat dinikmati atau digunakan secara langsung. Seperti : industri makanan dan minuman, anyaman, dan konveksi.
2. Industri Sekunder, menghasilkan barang yang memerlukan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan. Contoh : industri tekstil, pemintalan benang, dan industri ban.

⁸ Tulus Tambunan, *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia : Beberapa Isu Penting* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 7.

3. Industri Tertier, memberikan layanan berupa jasa yang dapat mempermudah untuk membantu kebutuhan masyarakat sehingga pada industri tertier ini tidak menghasilkan barang yang dapat dinikmati atau digunakan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Contoh : industri perbankan, pariwisata, perdagangan, dan angkutan.

d) Klasifikasi industri berdasarkan barang yang dihasilkan

1. Industri berat, memproduksi mesin atau alat transportasi. Contoh : industri mesin, percetakan, dan alat-alat berat.

2. Industri ringan, memproduksi barang siap pakai untuk dikonsumsi. Contoh : industri makanan, minuman, dan obat-obatan.

e) Klasifikasi industri berdasarkan lokasi usaha

Kehadiran suatu industri dapat menentukan sasaran atau tujuan dari kegiatan industri. Hal ini dibedakan menjadi :

1. Industri berorientasi pada pasar, yaitu mendirikan usaha dekat dengan daerah persebaran konsumen

2. Industri berorientasi pada tenaga kerja, yaitu mendirikan usaha dengan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama pada daerah yang terdapat banyak angkatan kerja tetapi kurang dalam pendidikannya.

3. Industri berorientasi pada pengolahan, mendirikan usaha dengan dekat pengolahannya.

4. Industri berorientasi pada bahan baku, yaitu mendirikan usaha dekat dengan tersedianya bahan baku.

5. Industri tidak terikat, yaitu mendirikan usaha yang tidak terikat oleh hal-hal diatas. Industri dapat didirikan dimana saja karena tenaga kerja, bahan baku, serta pasarnya luas serta mudah dijumpai. Contoh : industri otomatis, transportasi dan elektronik.

f) Klasifikasi industri berdasarkan subjek pengelola

1. Industri rakyat, usaha yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat. Contoh : kerajinan, makanan ringan dan meubeler.

2. Industri negara, usaha yang dikelola dan dimiliki oleh negara atau biasa disebut dengan BUMN. Contoh : pertambangan, pupuk, transportasi, kertas, baja, dan perminyakan.

3. Karakteristik Industri Kecil dan Menengah

- a) Karakteristik Industri Kecil, Menurut Kuncoro industri kecil mempunyai karakteristik :
 1. Pembagian tugas yang tidak jelas mengenai administrasi, pemilik dan pengelola industri . Tenaga kerja yang digunakan dari keluarga dan kerabat dekat.
 2. Pembiayaan modal usaha masih bergantung pada modal keluarga, kerabat, dan pedagang perantara.
 3. Kebanyakan industri kecil belum berstatus badan hukum.
- b) Karakteristik Industri Menengah, yaitu :
 1. Manajemen dan struktur organisasi yang lebih baik.
 2. Pembagian tugas yang jelas untuk para karyawan
 3. Memenuhi syarat legalitas untuk mengurus perizinan usaha, tempat, dan izin aktivitas lainnya.
 4. Memiliki sumber pendanaan yang mandiri
 5. Jumlah tenaga kerja yang dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja pada masing-masing usaha.⁹

B. Konsep Meningkatkan Kesejahteraan

1. Pengertian Meningkatkan Kesejahteraan

Kata meningkatkan berasal dari kata tingkat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata meningkatkan memiliki arti menaikkan, mempertinggi, atau mengangkat diri. Kata kesejahteraan memiliki kata dasar sejahtera yang berasal dari bahasa Sanskerta "*Catera*" yang bermakna payung. Makna sejahtera dalam kata *Catera* adalah yang sejahtera dalam artian yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, ketakutan atau kekhawatiran, dan kebodohan

⁹ Tambunan, 7.

sehingga hidupnya aman tentram baik lahir maupun batin.¹⁰ Kesejahteraan menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk mencapai kondisi hidup yang merasa senang, tanpa kekurangan satu apapun . memiliki kebebasan dalam hidupnya dan terlepas dari kemiskinan.¹¹

Fahrudin, mengemukakan pendapat bahwa kesejahteraan adalah keadaan seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih. Mendapatkan kesempatan untuk hidup lebih baik dengan melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang dapat menunjang kesehariannya.¹² Maksudnya sejahtera, kondisi individu dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja atau melakukan produktivitas yang dapat menghasilkan produk maupun jasa tanpa adanya unsur paksaan atau penindasan baik dari perorangan maupun golongan serta memiliki kesempatan untuk memilih hidup yang lebih baik.

Menurut Sawidak, kesejahteraan adalah kepuasan yang didapat oleh individu dari hasil mengonsumsi pendapatan. Tingkatan dari kesejahteraan sendiri bersifat relatif karena bergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengonsumsi pendapatan tersebut.¹³ Kesejahteraan memiliki sifat subjektif karena setiap orang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda sehingga memberikan dampak nilai hidup yang berbeda.

Menurut Prabawa dalam Rosni, kesejahteraan diartikan secara luas yaitu telah sampai pada kemakmuran, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia sebagai seorang individu, keluarga, dan masyarakat. Adapun konsep kesejahteraan menurut Nasikun dalam Rosnia yang dirumuskan sebagai padanan makna diambil dari konsep martabat manusia yang dilihat dari empat indikator yaitu rasa aman (*security*), kesejahteraan (*welfare*), kebebasan (*freedom*), dan jati diri

¹⁰ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 8.

¹¹ Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk Dan Kesejahteraan*, (Jakarta: LIPI Perss, 2011),15.

¹² Isra Meliza, "Peran Usaha 'Kerupuk Tiram' Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Alue Naga Dalam Perspektif Ekonomi Islam," 2020, 30.

¹³ Sukirno and Sianipar, *Indikator Keluarga Sejahteraan : Sejarah Perkembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya* (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, 2006), 2–13.

(*identity*). Sedangkan Kolle dalam Rosnia, mengukur kesejahteraan dapat melalui empat aspek kehidupan yaitu :¹⁴

- a) Kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas tempat tinggal yang layak dan bahan pangan yang baik untuk kesehatan.
- b) Kualitas hidup dari segi fisik, misalnya kesehatan dan lingkungan alam
- c) Kualitas hidup dari segi mental, berkaitanya dengan fasilitas pendidikan yang diterima dan lingkungan budaya
- d) Kualitas hidup dari segi spiritual, berkaitnya dengan etika dan moral.

2. Ruang Lingkup Kesejahteraan

Kesejahteraan dapat diposisikan sebagai output yang dihasilkan dari proses pengelolaan input atau sumber daya yang ada, dalam hal ini kesejahteraan sebagai output yang diproses untuk menghasilkan tingkat kesejahteraan keluarga pada tahap berikutnya. Hakikat kesejahteraan adalah terpenuhinya secara materi dan spriritual. Ruang lingkup kesejahteraan dibedakan menjadi tiga kesejahteraan yaitu kesejahteraan ekonomi, sosial, dan psikologi.

Kesejahteraan ekonomi, sebagai tingkat terpenuhinya input secara finansial oleh keluarga. Input dalam hal ini dapat berupa pendapatan, nilai aset keluarga, dan pengeluaran. Sementara outputnya dapat memberikan manfaat dari investasi tingkat individu, keluarga dan penduduk. Menurut Park, lingkup kesejahteraan ini didefinisikan sebagai tingkat kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan yang diperoleh oleh rumah tangga.

Kesejahteraan sosial, seperti memperoleh penghargaan, pengakuan dan dukungan sosial. Penghargaan dan pengakuan adalah bentuk pengembangan eksistensi manusia agar lebih optimal, kreatif, produktif, dan optimis. Dukungan sosial, berorientasi pada agama, waktu kebersamaan, berhak menjalani komunikasi yang baik dan mendapat penanganan krisis.

Kesejahteraan psikolog, yaitu kesejahteraan yang berkaitan dengan hubungan emosional dan kepuasan hidup.

¹⁴ Rosnia, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara, *Jurnal Geografi*", *Jurnal Geografi*, Vol. 9, No. 1, (2017): 57–58.

3. Indikator kesejahteraan

Indikator adalah alat bantu yang digunakan untuk menunjukkan suatu indikasi tertentu dengan melihat apa saja yang telah terpenuhi seperti aktivitas keseharian dan memandang setiap sisi kehidupan manusia. Badan Kordinasi Keluarga Bencana Nasional (BKKBN), tingkatan indikator kesejahteraan diukur dan dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu :

- 1) Keluarga Pra Sejahtera, adalah keluarga yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar yaitu memenuhi kebutuhan pokok meliputi agama, pangan, sandang, papan, dan kesehatan.

- 2) Keluarga sejahtera I.

Beberapa indikatornya yang termasuk dalam keluarga sejahtera I, yaitu :

- a) Seluruh anggota melaksanakan ibadah
- b) Dalam sehari anggota keluarga dapat makan dua kali atau lebih
- c) Memiliki pakaian yang berbeda sesuai dengan kondisinya
- d) Rumah yang ditempati beratap, berdinding, dan lantai yang baik
- e) Anggota keluarga yang sakit mendapat fasilitas kesehatan

- 3) Keluarga Sejahtera II,

Adapun kriterianya :

- a) Seluruh anggota melaksanakan ibadah secara rutin
- b) Dalam seminggu minimal satu kali untuk makan lauk daging, ikan atau telur
- c) Anggota keluarga mempunyai sepasang pakaian baru
- d) Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni rumah
- e) Seluruh anggota berada dalam keadaan sehat dan bisa melakukan pekerjaan dalam tiga bulan terakhir
- f) Memiliki salah satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas yang memiliki pendapatan tetap.
- g) Anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun tidak mengalami buta huruf
- h) Anak yang berusia 7-15 tahun bersekolah

i) Pasangan Usia Subur (PUS) yang dua orang anak atau lebih yang hidup dan saat ini memakai alat kontrasepsi.

4) Keluarga Sejahtera III.

Indikator pada keluarga sejahtera III yaitu :

- a) Seluruh anggota keluarga mempunyai kemauan untuk belajar dan menambah pengetahuan tentang ilmu keagamaan.
- b) Pendapatan yang diperoleh sebagian ditabung.
- c) Makan bersama minimal sekali dalam sehari dan berkomunikasi
- d) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat
- e) Mengadakan rekreasi atau melakukan wisata bersama dalam enam bulan sekali
- f) Memperoleh berita dan informasi dari berbagai sumber melalui surat kabar, majalah, radio, dan televisi.

5) Keluarga sejahtera III+

Syarat dikatakan keluarga tersebut adalah indikator pada keluarga Sejahtera I sampai III, ditambah dengan :

- a) Keluarga mampu menyumbang bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.
- b) Keluarga yang turut aktif dalam kegiatan bermasyarakat seperti perkumpulan, organisasi atau institusi masyarakat lainnya.

C. Konsep Kesejahteraan Dalam Islam

Kesejahteraan dalam islam diartikan dengan istilah *falah*. *Falah* secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *aflaha-yuflihu* yang artinya kesuksesan, kemuliaan, dan kemenangan hidup. Secara terminologi material maupun spiritual, individu ataupun sosial dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat. *Falah* dapat terwujud dengan terpenuhinya kebutuhan hidup manusia yang seimbang sehingga tercapailah suatu *masalah*. *Maslahah* sendiri adalah segala macam bentuk berkaitan dengan material dan nonmaterial yang dapat mendukung kedudukan manusia agar meningkat sebagai makhluk yang paling

mulia. Menurut P3EI dalam Muhammad Hidayatulloh, kesejahteraan dalam islam memiliki dua pengertian yaitu :

- 1) Kesejahteraan holistik dan seimbang adalah segala hal yang berkaitan dengan materi dan spiritual baik individu maupun social. Jika dua hal tersebut dapat terlaksana dengan seimbang, maka hidup manusia dirasa akan lebih bahagia.
- 2) Kesejahteraan dunia dan akhirat, yaitu kepemilikan materi secara dunia harus memiliki manfaat untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Dapat dikatakan bahwa materi dunia menjadi panggung yang nantinya akan ditampilkan di akhirat. Jadi, kebahagiaan akhirat menjadi fokus penting karena dinilai memiliki keabadian dibanding kehidupan dunia.

Islam tidak hanya memperhatikan kebutuhan duniawi saja, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Sebagai contoh, seorang kepala keluarga bekerja sebagai petani yang memiliki ladang kebun kemudian ditanami tanaman dimana hasil dari kebun tersebut dapat dikonsumsi keluarga dan sebagiannya lagi dijual untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Dari contoh tersebut, telah melakukan kegiatan *hablun min-Allah* yaitu bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh Allah dan *hablun min-annas* memberi nafkah dan pendidikan yang terbaik

A. Konsep Kesejahteraan Menurut Al-Syatibi

Karangan bukunya yang terkenal *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syariah*, Al-Syatibi menyebutkan secara mutlak tentang syariat islam yang hadir untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Kemaslahatan mempunyai arti kesejahteraan. Maka dari itu kemaslahatan atau kesejahteraan merupakan tujuan syariat islam yang ingin dicapai dengan memenuhi kebutuhan baik secara materi maupun spiritual.

Teori kesejahteraan dalam islam disebutkan dalam konteks maqasid syariah sebagai landasan kehidupan serta bentuk ibadah untuk mencari ridlo Allah SWT. Kemaslahatan yang disampaikan oleh Al-Syatibi dapat terwujud apabila memenuhi dan memelihara lima unsur pokok kehidupan (maqasid syariah). Kelima unsur pokok kehidupan inilah yang menjadi indikator kesejahteraan islam.

B. Pengertian Maqashid Syariah

Secara bahasa *Maqashid syariah* terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* dan *syariah*. Arti *maqashid* sendiri adalah kesengajaan atau tujuan. Sedangkan secara *syariah* berarti jalan menuju air yang mengandung makna keselamatan. Bila ditinjau secara terminologi *maqashid syariah* mempunyai maksud dan tujuan yang disyariatkan untuk memberikan masalah kepada manusia, yaitu dengan cara terpenuhi segala kebutuhan *daruriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat* sehingga hidup manusia dalam kebaikan dan menjadi hamba Allah yang baik.¹⁵ Sehingga pengertian *maqashid syariah* ini adalah konsep untuk mengetahui kebenaran yang mempunyai tujuan keselamatan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist yang telah ditetapkan oleh Allah¹⁶.

C. Tingkatan dan Aspek Maqashid Syariah

Al-Syathibi berpendapat bahwa tujuan Allah sesungguhnya menurunkan suatu syariat atau aturan hukum adalah semata-mata agar terjadi kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Oleh karena itu, Al-Syathibi membagi maqasid syariah menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. Kebutuhan *daruriyat* atau primer

Daruriyat adalah terpeliharanya kebutuhan-kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan ini terdiri dari memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Lima kebutuhan tersebut akan berpotensi mengganggu keberlangsungan hidup manusia apabila tidak terpenuhi. Istilah ilmu fikih, *daruriyat* memiliki arti yang dibutuhkan.

Muhammad Rawwas Qal'ahjiy berpendapat bahwa *daruriyat* merupakan kebutuhan penting untuk menolak bahaya. Ulama ushul fiqh juga menyampaikan kebutuhan *daruriyat* bila tidak dipelihara dengan baik maka akan terjadi kerusakan dunia dan akhirat. Kebutuhan *daruriyat* mencakup lima aspek yang menjadi urgensi kebutuhan manusia, yaitu :

¹⁵ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2014),3-4.

¹⁶ Adiwarman A. Karim, *Maqasid Bisnis Dan Keuangan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 2.

1) Memelihara agama (*hifdzu ad-diin*).

Agama menjadi tujuan yang utama dalam pemeliharaan ini. Senantiasa menegakkan tiang agama, mengaplikasikan nilai-nilai religius, menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk Tuhan. Menurut Ryandono, pengalaman rukun islam dan rukum iman yang tercapai dapat menjadi tolak ukur dalam memelihara agama.

2) Memelihara jiwa (*hifzu an-nafs*).

Memelihara jiwa dengan menempatkan sesuatu yang positif dalam hidup seperti berusaha untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan perlengkapan yang dibutuhkan. Tujuan kedua memelihara jiwa agar orang dapat berpikir secara realistis, menjauhi segala bentuk bahaya seperti wabah penyakit, bencana, dan lain sebagainya demi menjaga keselamatan jiwa baik dalam individu, manusia lain atau masyarakat.

3) Memelihara akal (*hifdzu an-aql*).

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna yang mempunyai akal. Akal pikiran dipelihara agar tidak rusak dan hilang akal, karena akal menjadi kekuatan untuk melahirkan gagasan, pemikiran, teknologi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban yang dapat membawa dampak kemajuan generasi. Oleh sebab itu, manusia mengisi akalnya dengan belajar.

Akal bagi kehidupan manusia sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap manusia, dengan akal manusia berpikir mengenai dampak dari setiap perbuatan yang dilakukan. Mengingat bahwasanya apa yang dilakukan didunia ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Pemeliharaan akal menurut Al-Syatibi dibedakan menjadi tiga tingkat, yaitu Tingkat dharuriyah, seperti diharamkannya mengkonsumsi narkoba, minuman yang memabukkan, dan barang haram lainnya. Tingkat hajjiyah, sangat dianjurkan untuk terus belajar dalam menuntut ilmu. Tingkat

tahsiniyyah, lebih baik menghindari sesuatu yang tidak memberikan manfaat.

4) Memelihara keturunan (*hifdzu an-nasl*).

Allah menciptakan manusia tidak mungkin sendiri dan Allah telah menetapkan bahwa setiap manusia pasti berpasang-pasangan. Maka dari itu, Islam mensyariatkan pernikahan. Melaksanakan perintah menikah manusia dapat memperoleh keturunan yang sholih dan sholihah secara halal. Tidak merusak tatanan kehidupan manusia. Allah melarang manusia untuk mendekati zina, karena hal itu menjadi sebab rusaknya tatanan kehidupan manusia dimana pihak perempuan paling banyak dirugikan.

5) Memelihara harta (*hifdzu al-maal*).

Semua yang ada di muka bumi ini adalah milik Allah tanpa terkecuali. Termasuk harta, rezeki yang diberikan Allah kepada manusia yang dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup dan membantu sesama sebagai bentuk sedekah untuk mendapat ridho Allah.

2. Kebutuhan *hajiyyat* atau sekunder

Hajiyyat merupakan kebutuhan tambahan yang dapat membantu manusia lepas dari kesulitan hidupnya. Nilai kehidupan manusia akan bertambah bila kebutuhan sekunder atau *hajiyyat*nya terpenuhi, karena hal tersebut dianggap sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan manusia. *Hajiyyat* berlaku pada hal ibadah, adat kebiasaan, bermu'amalat dan jinayat.

3. Kebutuhan *tahsiniyyat* atau tersier

Tahsiniyyat adalah kebutuhan yang menunjang kebutuhan martabat seseorang dalam masyarakat dan di hadapan Allah SWT sesuai dengan akhlak yang dimiliki. *Tahsiniyyat* merupakan kebutuhan tersier atau pelengkap yang dapat menciptakan suatu kebaikan dalam kesejahteraan hidup manusia. Pada pemenuhannya ini tergantung pada tiap individu dalam memenuhi dua kebutuhan sebelumnya yang juga berkaitan dengan lima kebutuhan syariah.